

Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dan Perundungan Siber pada Siswa SMP Muhammadiyah Kabupaten Sorong

Nengsih Sri Wahyuni
Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong
e-mail: nengsih.swahyuni@gmail.com

Abstrak. Pola asuh dapat dijadikan prediktor dalam manifestasi perilaku individu. Salah satunya dapat dilihat dari bagaimana individu berperilaku baik di dunia nyata maupun maya. Individu yang dibesarkan dalam pola asuh yang membatasi cenderung melakukan penyalahgunaan teknologi sebagai bentuk pengekspresian kemarahan sebagai respon terhadap pola asuh yang diterapkan orangtua. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antar pola asuh otoriter dengan perundungan siber yang dilakukan remaja. Pengumpulan data dilakukan menggunakan Skala Pola Asuh Otoriter dan Skala Perundungan Siber. Subjek penelitian adalah siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah Kabupaten Sorong dengan rentang usia 12-15 tahun. (N=129). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berhubungan dengan perundungan siber secara signifikan.

Kata kunci: (Pola asuh, otoriter, perundungan, siber)

***Abstract.** Parenting can be used as a predictor in the manifestation of individual behavior. One of them can be seen from how individuals behave both in the real and virtual worlds. Individuals who grew up in restrictive parenting tend to abuse technology as a form of expression of anger in response to parenting. This study aims to find out the relationship between authoritarian parenting and cyberbullying carried out by adolescents. Data collection was conducted using the Authoritarian Parenting Scale and the Cyberbullying Scale. The subjects of the study were teenagers, ages 12-15. (N=129). The analysis technique used is regression analysis. The results showed that authoritarian parenting was significantly associated with cyberbullying.*

***Keywords:** (Parenting style, authoritarian, cyberbullying)*

Pola asuh merupakan segala bentuk strategi baik berupa perilaku, sikap ataupun nilai yang digunakan oleh orangtua untuk melakukan interaksi dengan anak. Strategi tersebut nantinya berpengaruh pada perkembangan fisik, emosional, sosial maupun intelektual anak (Baumrind, 1991). Dalam literatur lain, pola asuh juga didefinisikan sebagai suatu lingkungan dimana interaksi antara orang tua dan anak terjadi (Ijeoma, Omolara Akanni, & Oluwatosin, 2016). Proses pengasuhan yang menggabungkan semua jenis kegiatan orang tua tersebut dimaksudkan untuk mendukung kesejahteraan anak (Gafoor & Kurukkan, 2014).

Pola asuh juga dapat didefinisikan sebagai konstelasi sikap yang disampaikan kepada anak sehingga mampu menciptakan sebuah iklim emosional yang mampu menciptakan ruang ekspresi bagi perilaku orangtua. Perilaku yang

dimaksud berupa perilaku *goal-directed*; orangtua menunjukkan praktek pengasuhan serta perilaku pengasuhan *non-goal-directed*; gerakan, perubahan nada suara, maupun ekspresi emosi yang spontan (Darling & Steinberg, 1993). Dengan demikian dapat disimpulkan, pola asuh merupakan sebuah iklim global tempat berlangsungnya fungsi keluarga dan pengasuhan pada anak.

Ada tiga gaya pola asuh serta konsekuensi yang mengiringi bagi perkembangan anak yang dikemukakan oleh Baumrind. Ketiga pola asuh tersebut dibagi berdasarkan pada tingkat kehangatan serta kontrol yang digunakan dalam upaya orang tua untuk mendisiplinkan anak (Ijeoma, Omolara Akanni, & Oluwatosin, 2016). Konsep pola asuh ini didasarkan pada *parental demandingness* dan *parental responsiveness*. Dari kedua hal tersebut memunculkan tiga jenis pola asuh yang berbeda: *authoritarian* atau otoriter (tingginya tuntutan dan rendahnya responsivitas), permisif (rendahnya tuntutan dan tingginya responsivitas), serta otoritatif atau demokratis (tuntutan moderat dan responsivitas moderat). Di kemudian hari, Baumrind kembali menambahkan pola asuh lain ke dalam daftarnya yaitu *neglectful parenting* atau abai (ketiadaan responsivitas dan tuntutan) (Selin (ed.), 2014).

Praktik pengasuhan sebagian besar dipelajari dari orangtua terdahulu yang pada gilirannya akan dipilih terkait manayang dapat diterima maupun mana yang tidak dapat diterapkan (Pratiwi, 2011). Dari beragam jenis pola asuh yang ada akan menghasilkan kualitas dan jenis hubungan antara orangtua dan anak yang sangat berbeda serta berefek pada pembentukan karakter, identitas, maupun hubungan remaja dengan teman sebayanya yang pada gilirannya akan berasosiasi juga dengan perilaku *online* remaja (Makri-Botsari & Karagianni, 2014).

Berbagai penelitian yang berkaitan dengan pola asuh lebih banyak menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh otoriter dengan luaran individu yang maladaptif. Pola asuh otoriter ditemukan memiliki pengaruh terhadap harga diri dan hasil capaian akademik yang buruk (Bun, Louiselle, Misukanis, & Mueller, 1988); (Cohen & Rice, 1997). Penelitian-penelitian lain yang lebih memfokuskan pada keterkaitan antara pola asuh otoriter dengan perundungan siber menunjukkan pola asuh otoriter memiliki dampak yang negatif terhadap individu.

Penelitian terkait peran orangtua dan hubungannya dengan perundungan siber remaja dilakukan di Yunani pada siswa sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas menunjukkan bahwa pola asuh merupakan prediktor perundungan siber yang signifikan. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa remaja dengan orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis memiliki tingkat perilaku perundungan siber yang paling rendah, dan remaja dengan orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter berada pada level tertinggi (Makri-Botsari & Karagianni, 2014).

Penelitian pada 1200 remaja berusia 10-14 tahun juga menemukan adanya hubungan antara persepsi remaja terhadap pola asuh dan perundungan siber yang mana tuntutan merupakan dimensi paling penting yang berkaitan dengan perilaku perundungan. Remaja yang diasuh oleh orangtua otoriter dan lalai cenderung lebih sering melakukan perundungan siber maupun menjadi korban perundungan

siberdibanding remaja dengan orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis dan permisif(Dehue, Bolman, Vollink, & Pouwelse, 2012).

Hipotesis

“Pola asuh otoriter berhubungan dengan perilaku perundungan siber remaja.”

METODE

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Pendekatan ini bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi pada suatu variabel saling berkaitan dengan variasi pada variabel lain sehingga diperoleh informasi mengenai taraf hubungan yang terjadi (Azwar, 2010).

Subjek Penelitian

Subyek penelitian berjumlah 129 orang siswa yang terdiri dari siswa kelas VII, VII, dan IX SMP Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong berusia usia 12-15. Adapun deskripsi subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Subek Penelitian berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	76	58,9 %
Perempuan	53	41,1 %
Total	129	100%

Pengukuran Penelitian

Ada dua skala yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu Skala Pola Asuh Otoriter dan Skala Perundungan Siber. Subjek uji coba skala penelitian terdiri dari 45 orang. Sebaran nomor aitem yang gugur dan yang lolos seleksi dapat dilihat pada tabel 1 dan 2. Uji coba Skala Perundungan Siber yang berjumlah 30 aitem, diperoleh hasil koefisien reliabilitas sebesar 0,867 dengan jumlah aitem yang lolos seleksi sebanyak 23 aitem.

Tabel 2. Sebaran Skala Perundungan Siber saat uji coba

Aspek	Nomor Aitem	Jumlah
Intensi perilaku melalui media elektronik	(1), 5, 6, 14, 16, (17), 18, (24), 26, (28)	6
Repetisi	(2), 3, 7, 10, 12, 13, (21), 22, 25, 29	8
Anonimitas- Publisitas	(4), 8, 9, 11, 15, 19, 20, 23, 27, 30	9
Total aitem		23

Keterangan: angka dalam kurung (..) adalah aitem yang gugur

Adapun pada skala Pola Asuh Otoriter yang berjumlah 30 aitem, diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,917 dengan jumlah aitem yang lolos seleksi sebanyak 21 aitem.

Tabel 3. Sebaran Skala Pola Asuh Otoriter saat uji coba

Aspek	Nomor Aitem	Jumlah
Peraturan	2, (7), 13, 16, 17, 18, (19), 20, 23, (27)	7
Kontrol	1, 8, 10, 11, (12), 14, (15), 24, (28), 30	7
Penerimaan	(3), 4, 5, 6, 9, 21, 22, (25), 26, (29)	7
Total aitem		21

Keterangan: angka dalam kurung (..) adalah aitem yang gugur

Prosedur

Peneliti melakukan proses penyebaran skala kepada subyek penelitian dengan cara memberikan langsung kepada subyek penelitian. Setiap subyek penelitian diberikan dua skala yang harus diisi yaitu Skala Pola Asuh Otoriter dan Skala Perundungan Siber. Setelah terisi, peneliti kemudian memilah setiap lembar skala yang dapat dilakukan proses skoring dan yang tidak memenuhi syarat untuk skoring. Setelah pemilihan, peneliti melanjutkan proses skoring dan melakukan tahapan analisis data.

Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis regresi yang bertujuan untuk melihat daya prediksi antara variabel bebas terhadap variabel tergantung. Selain itu, teknik ini juga bertujuan untuk melihat arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program aplikasi statistik PASW SPSS 18.0.

HASIL

Metode analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi: uji normalitas; tujuannya untuk mengetahui apakah distribusi data dari kedua variabel penelitian telah mengikuti kaidah kurva normal atau tidak. Selanjutnya dilakukan uji linearitas; tujuannya untuk mengetahui apakah hubungan antara kedua variabel penelitian membentuk sebuah garis lurus atau berhubungan secara linier.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variabel	N	K-S Z	Sig. (p)
Perundungan Siber	129	1,285	0,074
Pola Asuh Otoriter	129	0,818	0,516

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	Sig. <i>Deviation from Linearity</i>	(p)	Keterangan
Perundungan Siber*Pola Asuh Otoriter	14,158	0,061		Linear

Terakhir, dilakukan uji hipotesis yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen (pola asuh otoriter) mampu memprediksi variabel dependen (perundungan siber). Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel pola asuh otoriter mampu memprediksi variabel perilaku perundungan siber secara signifikan, ditunjukkan dengan nilai $F=5,728$ dan $p<0,05$, dengan nilai $R\text{ Square}$ sebesar $0,077=7,7\%$. Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka hipotesis “pola asuh otoriter berhubungan dengan perilaku perundungan siber remaja” diterima.

Nilai koefisien determinasi (R^2) variabel pola asuh otoriter sebesar $0,044$ dan signifikan, sehingga dapat diartikan bahwa pola asuh otoriter dapat menjelaskan perilaku perundungan siber sebesar $4,4\%$. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan orangtua maka semakin tinggi pula perilaku perundungan siber yang ditampilkan remaja. Begitu pun sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoriter yang diterapkan orangtua maka semakin rendah pula perilaku perundungan siber yang ditampilkan remaja.

Hasil analisis tambahan dilakukan untuk melihat perbedaan frekuensi perilaku perundungan siber yang dilakukan antara remaja perempuan dan laki-laki. Hasil uji $t\text{-Test}$ menunjukkan bahwa bahwa nilai signifikansi pengujian F sebesar $p=0,386$ ($p>0,05$), yang dapat diartikan varians kedua kelompok homogen. Hasil uji t ditemukan nilai t sebesar $-3,192$ dengan $\text{sig}(2\text{-tailed})=0,002$ ($p<0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata perilaku perundungan siber yang dilakukan remaja perempuan dan laki-laki. Nilai rata-rata perilaku perundungan siber remaja laki-laki lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata remaja perempuan, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku perundungan siber yang dilakukan remaja laki-laki lebih tinggi daripada perilaku perundungan siber remaja perempuan.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Hasil penelitian menunjukkan perilaku perundungan siber berhubungan secara positif dengan pola asuh otoriter yang diterapkan orangtua, di mana semakin tinggi pola asuh otoriter orangtua maka semakin tinggi perilaku perundungan siber yang dilakukan remaja. Remaja laki-laki yang menjadi subyek dalam penelitian ditemukan memiliki perilaku perundungan siber yang lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan. Adapun subyek penelitian ini memiliki tingkat

pola asuh otoriter yang sedang dan tingkat perilaku perundungan siber yang rendah.

Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa pola asuh otoriter merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap tinggi rendahnya perilaku perundungan siber. Pola asuh otoriter dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu gaya pengasuhan yang terdiri dari batasan dan aturan yang tegas serta ditandai dengan responsivitas yang rendah, tuntutan yang tinggi dan pemberian otonomi yang rendah. Dalam hasil penelitian ini menunjukkan pola asuh otoriter dapat membentuk perilaku perundungan siber remaja.

Perilaku perundungan siber subyek penelitian ini sebagian besar berada pada kategori rendah yang mungkin berkaitan dengan temuan pola asuh otoriter sebagian besar partisipan yang berada pada kategori sedang, di mana hal tersebut mengindikasikan adanya hubungan yang positif dengan orang lain termasuk dengan orangtua. Penjelasan lainnya mungkin terkait dengan iklim sekolah yang positif dimana hal tersebut dapat menjadi faktor protektif di dalam melawan perilaku perundungan siber (Davis & Koepke, 2014).

Implikasi dari penelitian ini adalah agar para remaja dapat memahami bahwa perilaku perundungan siber merupakan perilaku yang negatif yang tidak hanya berdampak bagi korban namun juga pada pelaku. Para orangtua juga diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang ideal dan sesuai dengan masa perkembangan anak agar dapat mendukung kesejahteraan fisik maupun psikologis anak. Adapun bagi pihak sekolah maupun para guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan di dalam memperhatikan berbagai permasalahan siswa, salah satunya terkait perundungan siber. Diharapkan pihak sekolah mampu menciptakan sebuah strategi atau praktik pencegahan seperti konseling rutin maupun sosialisasi penggunaan internet yang dapat dilakukan secara bersama-sama dengan berbagai pihak termasuk orangtua maupun para siswa itu sendiri agar tercipta lingkungan pembelajaran yang kondusif.

REFERENSI

- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence, Vol. 11, No. 1. (1 February 1991), pp. 56-95, doi:10.1177/02724316911111004.*
- Bun, J. R., Louiselle, P. A., Misukanis, T. M., & Mueller, R. A. (1988). Effects of parental authoritarianism and authoritativeness on self-esteem. *Personality and Social Psychology Bulletin, vol. 14, 2: pp. 271-282.*
- Cohen, D. A., & Rice, J. (1997). Parenting styles, adolescent substance use, and academic achievement. *Journal of Drug Education, vol. 27, 2: pp. 199-211.*
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting style as context: An integrative model. *Psychological Bulletin. 1993, Vol. 113, No. 3. 487-496. Copyright 1993 by the American Psychological Association, Inc. 0033-2909/93/\$3.00.*

- Davis, & Koepke. (2014). Risk and protective factors associated with cyberbullying: Are relationships or rules more protective? *Learning, Media and Technology*, <http://dx.doi.org/10.1080/17439884.2014.994219>.
- Dehue, F., Bolman, C., Vollink, T., & Pouwelse, M. (2012). Cyberbullying and traditional bullying in relation to adolescents' perception of parenting. *Journal of CyberTherapy & Rehabilitation (JCR)*. Spring 2012, Vol. 5 Issue 1, p25-34. 10p.
- Gafoor, K. A., & Kurukkan, A. (2014). Construction and validation of scale of parenting style. *Guru Journal of Behavioral and Social Sciences*. Volume 2 Issue 4 (Oct – Dec, 2014). ISSN: 2320-9038 www.gjbss.org.
- Ijeoma, A. H., Omolara Akanni, A. D., & Oluwatosin, A. O. (2016). Parenting styles and family characteristics as correlates of psychological distress among Nigerian adolescents. *International Journal of Psychology and Counselling*. Vol. 8(9), pp. 102-108, November, 2016. DOI: 10.5897/IJPC2016.0451.
- Makri-Botsari, E., & Karagianni, G. (2014). Cyberbullying in Greek adolescents: The role of parents. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 116 (2014) 3241 – 3253. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.01.742.
- Pratiwi. (2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi cyberbullying pada remaja. *Seminar dan Workshop APSIFOR Indonesia*. Semarang.
- Selin (ed.), H. (2014). Parenting across cultures: Childrearing, motherhood and fatherhood in non-western cultures. *Science Across Cultures: The History of Non-Western Science* 7, DOI 10.1007/978-94-007-7503-9_21.